

PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI DESA LAMKRAK KECAMATAN SUKAMAKMUR KABUPATEN ACEH BESAR

Eristono¹, T.Murhadi², Afriana³

^{1,2,3)}Program Kebidanan Program Sarjana, STIKES Muhammadiyah Aceh

e-mail: erisditumiran@gmail.com

Abstrak

Zaman sekarang ini, para remaja sudah banyak sekali melakukan perilaku seksual yang mengarah pada yang beresiko baik pada laki-laki maupun perempuan. Berciuman, oral sex, dan petting sudah dianggap hal yang wajar dilakukan oleh remaja pada saat berpacaran. Padahal, melalui cairan tubuh orang lain yang terinfeksi penyakit seperti air ludah dapat menularkan penyakit ke orang lain. Sexual intercourse sudah jelas sangat beresiko untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit. Bahkan tindakan ini tidak aman dilakukan anak usia remaja. Perilaku seksual beresiko ini dominanya diinisiasi oleh laki-laki. Peningkatan angka perilaku seksual remaja disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi dimana pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah artinya jika remaja tidak mempunyai pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Meskipun faktor penyebab terbesar adalah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang masih kurang pada remaja, namun pencegahan secara menyeluruh tetap diperlukan. Salah satu faktor yang dapat menjadi pencegah perilaku seksual remaja adalah pola asuh orang tua. Kegiatan Pengabdian Masyarakat telah dilakukan pada hari senin tanggal 07 Juli 2025. Pengabdian dilakukan dengan tujuan pentingnya pencegahan perilaku seksual beranggapan bahwa penyuluhan ini sangat penting diberikan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah diri dari tindakan seksual yang beresiko terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja di desa lamkratk sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual yang beresiko

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual , Remaja

Abstract

Nowadays, many teenagers are engaging in sexual behaviors that lead to risky actions, both among boys and girls. Kissing, oral sex, and petting are often considered normal practices among adolescents when dating. However, bodily fluids from an infected person, such as saliva, can transmit diseases to others. Sexual intercourse clearly carries a high risk of unintended pregnancy and the transmission of sexually transmitted infections (STIs). Moreover, such activities are unsafe for adolescents. Risky sexual behavior is predominantly initiated by males. The increasing rates of sexual behavior among teenagers are largely caused by their lack of knowledge about sex and reproductive health. Knowledge is one of the key components in shaping a person's attitude. Inadequate knowledge causes adolescents to develop incorrect attitudes and potentially negative behaviors toward sexuality. While the primary factor is the lack of reproductive health education, comprehensive prevention remains necessary. One of the factors that can help prevent risky sexual behavior in teenagers is parenting style. The community service activity was conducted on Monday, July 7, 2025. This program aimed to emphasize the importance of preventing risky sexual behavior by providing counseling on reproductive health to adolescents. The purpose of this counseling was to improve their knowledge and help them avoid risky sexual practices that could endanger themselves and others. The conclusion from this community service activity is that providing counseling on reproductive health successfully increased the knowledge and understanding of adolescents in Lamkratk Village, enabling them to avoid risky sexual behavior.

Keywords: Reproductive Health, Sexual Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Zaman sekarang ini, para remaja sudah banyak sekali melakukan perilaku seksual yang mengarah pada yang beresiko baik pada laki-laki maupun perempuan. Berciuman, oral sex, dan petting sudah dianggap hal yang wajar dilakukan oleh remaja pada saat berpacaran. Padahal, melalui cairan tubuh orang lain yang terinfeksi penyakit seperti air ludah dapat menularkan penyakit ke orang lain. Sexual intercourse sudah jelas sangat beresiko untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit (Alfiyah dkk, 2018). Bahkan tindakan ini tidak aman dilakukan anak usia remaja. Perilaku seksual beresiko ini dominanya diinisiasi oleh laki-laki.

Masa remaja adalah masa penting kehidupan dimana terjadi perubahan dari anak-anak menuju dewasa serta masa mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, sosial dan biologis. Perubahan yang terjadi karena mulai aktif dan berkembangnya fungsi organ reproduksi yang ditandai menarche pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Proses ini membuat remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi perilakunya. Salah satu perilaku yang ingin dicoba adalah perilaku seks pranikah, yaitu perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan, umumnya dilakukan saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya (Nida, 2020).

Hasrat seksual mulai muncul pada saat seseorang memasuki usia remaja yang ditandai dengan matangnya fungsi reproduksi. Hasrat seksual yang dibiarkan menguasai diri dapat menimbulkan perilaku-perilaku ke arah seksual beresiko. Hasil penelitian Afritayeni dkk (2017) menunjukkan bahwa perilaku seksual yang beresiko dilakukan oleh remaja di Yayasan Sebaya Lancang Kuning dipengaruhi oleh dorongan atau hasrat seksual. Menurut Nuarianti (2020), perilaku seksual pada remaja diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku seseorang dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan sendiri, sesama jenis, berlawanan jenis atau bersama pasangan saat berpacaran. Perilaku seksual secara umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu tidak beresiko dan beresiko. Perilaku seksual tidak beresiko merupakan pelampiasan hasrat seksual remaja tanpa menimbulkan efek kerugian pada pasangan remaja tersebut. Contoh perilaku seksual tidak beresiko adalah bergandengan atau berpelukan (touching), berciuman kecupan bibir ke pipi (kissing), dan onani atau masturbasi (Septialti dkk, 2023).

Sementara itu, perilaku seksual beresiko didefinisikan oleh Handoyo dkk (2022) sebagai tindakan seksual yang berdampak buruk terhadap fisik, psikis, dan kehidupan sosial remaja. Contoh perilaku seksual beresiko yaitu berciuman bibir (deep kissing), oral sex, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (petting), dan melakukan hubungan kelamin (sexual intercourse). Berbagai dampak dari perilaku seksual beresiko pada remaja adalah kehamilan tidak diinginkan dan berbahaya bagi organ reproduksi perempuan (Widarini, 2022), pernikahan usia dini (Astuti dkk, 2022), aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi (Hasanah, 2016), infeksi melular seksual (IMS) (Wulandari, 2016), hingga berujung kematian yang tidak diinginkan, serta sanksi pidana kurungan penjara. Dampak secara psikis yang ditimbulkan oleh remaja yang berperilaku seksual beresiko adalah turunnya semangat belajar, mengurung diri, malu, rasa bersalah, mudah marah, depresi, dan penolakan diri untuk mengurus anak di usia muda. Sementara itu, dampak sosialnya yaitu ejekan teman dan masyarakat dan putus sekolah.

Kepedulian pemerintah terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja cenderung semakin tinggi. Hal ini disebabkan berbagai masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai pubertas serta diiringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah dan penyalahgunaan napza, yang keduanya dapat membawa risiko terhadap penularan HIV dan AIDS. Kompleksitas permasalahan remaja tersebut perlu mendapat perhatian secara terus menerus baik dari pihak pemerintah, LSM, masyarakat, maupun keluarga, guna menjamin kualitas generasi mendatang (Rahayu dkk, 2018).

Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi perlu diarahkan pada masa remaja, yang ditandai dengan terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggungjawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut (Rahayu dkk, 2020).

Informasi dan penyuluhan, konseling, serta pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini. Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja

dapat dikelompokkan sebagai menjadi 1) kehamilan tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu; 3) Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri (Rahayu dkk, 2020).

Kondisi tersebut mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang masih diperdebatkan. Isu yang masih diperdebatkan mencakup motivasi utama remaja melakukan inisiasi seks pada usia dini. Di era global seperti sekarang faktor pemungkinkan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah dengan adanya teknologi yang membuat remaja dengan mudah mengakses informasi media cetak, TV, internet dan media sosial. Adanya teknologi dengan mengemas sedemikian rupa membuat aktivitas seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, berpelukan, meraba organ vital dan berhubungan seks semuanya tersedia dalam berbagai media informasi. Paparan informasi yang disalahgunakan sebagai dampak dari minimnya kontrol diri dan minimnya pemahaman informasi seksualitas (Nida, 2020).

Peningkatan angka perilaku seksual remaja disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi dimana pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah artinya jika remaja tidak mempunyai pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas (Sari, 2019).

Meskipun faktor penyebab terbesar adalah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang masih kurang pada remaja, namun pencegahan secara menyeluruh tetap diperlukan (Rukmasari, 2024). Salah satu faktor yang dapat menjadi pencegah perilaku seksual remaja adalah pola asuh orang tua. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja (Rachmawati dkk., 2020). Hubungan orang tua dan anak yang kurang dekat membuat komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak sehingga membuat anak cenderung mengabaikan nasihat orang tua (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual pra-nikah pada remaja adalah terjadi pergeseran nilai di masyarakat (BPS,2017). Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun dengan persentase 59% wanita dan 74% pria serta terdapat 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan (Nida, 2020).

Angka kejadian kehamilan di Indonesia menurut data BKKBN tahun 2020 menyatakan angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 17,5 %. Diketahui bahwa pada tahun 2021, jumlah kehamilan remaja mengalami peningkatan dari jumlah penduduk remaja (usia 10-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang terjadi di Indonesia dan sekitar 20% kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2021).

Remaja mulai menganggap bahwa menjaga keperawanannya sebelum pernikahan menjadi sesuatu yang tidak penting. Laporan ini juga menyebutkan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual pertama sekali disebabkan karena rasa penasaran (11,3%), dipaksa pasangan (12,6%), terjadi begitu saja (38,0%), ingin menikah (1,4%), pengaruh teman (1,2%) dan faktor lainnya (31,6%) (BPS,2017).

METODE

Kegiatan yang berupa pendampingan terhadap kelompok sasaran Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh remaja desa Lamkrak yang berusia 12-18 tahun yang datang ke penyuluhan. Tim pengabdi menyediakan alat brosur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan pendidikan seksual. Setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja menunjukkan peningkatan pada pengetahuan tentang organ dan fungsi reproduksi, kehamilan dini, aborsi, dan penyakit infeksi menular seksual. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan remaja dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada remaja dan penyuluhan ini sangat penting diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah diri dari tindakan seksual yang beresiko terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut asumsi peneliti remaja dengan pengetahuan baik mayoritas perilaku seksualnya ringan, hal ini disebabkan remaja yang tahu risiko dan konsekuensi berhubungan seksual sebelum menikah cenderung sangat hati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya.

Pengetahuan yang baik tentang seksualitas dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, namun pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah perilaku tersebut. Faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, norma sosial, dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi keputusan remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif, melibatkan keluarga, dan mengurangi tekanan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam membuat keputusan seksual yang sehat. Untuk mengurangi perilaku seksual pranikah yang berisiko, pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan pengetahuan, komunikasi keluarga yang baik, serta pembentukan sikap yang lebih positif tentang seksualitas, akan lebih efektif.

Pengetahuan merujuk pada informasi, pemahaman, atau keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau pembelajaran. Dalam konteks perilaku seksual pranikah pada remaja, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai tindakan perilaku seksual (Santrock, J. W. 2018)

Menurut penelitian Ameylia (2020), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan seksual pranikah dengan perilaku seksual remaja, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan korelasi lemah. Semakin baik pengetahuan seksual pranikah maka semakin rendah risiko remaja untuk berperilaku seksual yang menyimpang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Alfiyah (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokan Jeruk (value : 0,009).

Peran bidan yang diatur dalam Permenkes (2017) dan Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi (2014) kesehatan reproduksi remaja yaitu dengan cara adanya pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi remaja. Pelayanan yang diberikan PKPR terdiri dari pelayanan kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanggulaan kehamilan pada remaja, pelayanan gizi, tumbuh kembang, skrining status TT, kesehatan jiwa, NAPZA, kekersaan, tuberkulosis dan kecacingan. Sehingga diharapkan adanya PKPR dapat membantu remaja dalam permasalahannya, terutama pada perilaku seksual pranikah. Peran bidan dalam kesehatan reproduksi

SIMPULAN

Telah dilakukan kegiatan penyuluhan kepada remaja. Dengan adanya kegiatan ini sehingga bisa meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana pergaulan dengan teman sebaya dan terhindar dari perilaku seksual yang beresiko buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.

SARAN

Di harapkan kepada bidan, tenaga kesehatan dan lintas sektor dapat menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan Tenaga kesehatan perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi yang sesuai usia, berbasis bukti, dan ramah remaja sehingga remaja tidak terjerumus kedalam hal-hal negative.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2MP, dosen dan mahasiswa STIKes Muhammadiyah Aceh yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini, juga kepada ketua STIKes yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini, sehingga kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, Yanti, P, D, Angrainy, R. (2017). Analisis Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1).
- Alfiyah, N, Solehati, T, Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2).
- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Pusdik SDM Kesehatan (1 st ed., Vol 1, Issue 1, pp. 1-91.

- Alhamda, Syukra dan Sriani, Yustina. (2020). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM). Jakarta: Deepublish
- Asfriyati. 2018. Pesantren Purba Baru. J Komunikasi Penelitian. 2006;18(1):1–4.
- Amaylia dkk. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. Jurnal penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia. JPPKMI 1 (2) (2020)
- Burhanuddin, B., Tambuala, F. H., Badriah, S., & Utami, T 2022, Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (R. R. Rerung, Ed.). Cv. Media Sains Indonesia
- BKKBN. 2019. Survei Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja. Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Demography % Health Survey. Jakarta: BKKBN, 2019.
- BKKBN. 2021. Survei Demografi dan Kesehatan. Kesehatan Reproduksi Remaja.
- BPS. Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta; 2018.
- Depkes RI. 2015. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015, <http://www.depkes.go.id>
- DP3AP2. 2020. Perilaku Seks Pranikah Remaja. DP3AP2 Yogyakarta.
- Dianawati A. 2015. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Kawan Pustaka: Jakarta
- Desmita. (2018). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2017. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan. 2016. Taksonomi-Bloom-Revisi Ranah Kognitif
- Handayani, T. (2020). Perilaku Seksual Remaja dan Media. Yogyakarta: Deepublish
- Iskandar, M. (2019). Psikologi Remaja: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jalaluddin, R. (2019). Psikologi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamaliah. 2023. Pendidikan Kesehatan .PT.Nasya Exspanding Manajemen. Jawa Tengah
- Kemenkes RI (2015) ‘Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf’, Pusat Informasi Kementerian Kesehatan RI, p. 8. doi: 24427659.
- Linda, A. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam.
- Marmi. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nursalam. (2017). Pendidikan Kesehatan Reproduksi. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pratiwi , E. A.dkk. (2019). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama di SLB Negeri 1 Mataram. Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis , 47-52.
- Nida, 2020. Prilaku Seks Pranikah Remaja. Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pengendalian penduduk Yogyakarta (DP3AP2 DIY).
- Nur Alfiyah. (2018) Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. JPKI 2018 volume 4 no. 2
- Nuarianti, A, B. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Semampir Surabaya. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya
- Qamari. (2020). Pengaruh Sikap dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri di Kota Semarang. Faletahan Journal, 6(2), 56-63.
- Romadhon dkk, 2024. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Adab. Jawa Barat.
- Rosuliana, N. E. (2020). Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rukmasari, E. A. (2024). Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD): Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. Dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat (Vol. 5, Nomor 1)
- Rahayu A, dkk. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. Surabaya: Airlangga University Press, 2017
- Rachmawati, L. N. A., Rahmawati, A., & Sandri, R. (2020). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Jurnal Psikologi Tabularasa, 15(2), 63–68. <https://doi.org/10.26905/jpt.v15i2.7689>
- Rochmawati, ida. 2020. Pendidikan Seks untuk Remaja. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, R. (2020). Kehamilan Remaja dan Dampaknya terhadap Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sundari, A. (2017). Pendidikan Seks untuk Remaja. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Susanto, A. (2019). Dinamika Sosial dan Perkembangan Remaja. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S. W. (2020). Psikologi Sosial untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryo Putro.2014. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja
- Sholihah, (2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smpn 2 Lubuk Alung. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2 No. 4 November 2022
- Septialti, D, Shaluhiyah, Z, Widjanarko, B. (2023). Studi Eksplorasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Jalanan di Kota Semarang. Majalah Kesehatan, 10 (1).
- Santrock, J. W. (2018). Adolescence (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education
- Trining Tyas, dkk. 2017. Sex Education. CV. AE Media Grafika. Magetan.
- Ulfah, Maulidya.2020. Digital Parenting. Edu Publisher. Jawa Barat.
- Wahyuni, A. (2017). Perilaku Seksual Remaja: Faktor dan Dampaknya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, I. (2020). Penyakit Menular Seksual dan Pencegahannya. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Wirenviona dkk, 2020. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya. Airlangga University Press